

## **GAMBARAN PENGETAHUAN IBU NIFAS TENTANG TANDA BAHAYA MASA NIFAS DI PMB SETIA D.PERMANA KABUPATEN SUKABUMI**

**Fitrianindyah Yudha Ariesta<sup>1\*</sup>, Devina Septiani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Akademi Kebidanan Bakti Indonesia Bogor

Jl. Benteng No.32, Benteng, Kec. Ciampea, Bogor, Jawa Barat 16620

\*Email: adak.aduk1@gmail.com

### **ABSTRAK**

Masa nifas (peuperium) dimulai sejak 1 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu (42 hari). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya masa nifas di PMB Bidan Setia D. Permana Kabupaten Sukabumi. Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Penelitian ini menggunakan data primer, instrument yang di gunakan berupa kuesioner. Sampel yang di ambil adalah semua ibu nifas sebanyak 30 orang dan proses pengambilan sampel di lakukan total sampling. Variabel dependen adalah pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya masa nifas, variabel independen adalah usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, dan usia. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya masa nifas yang berpengetahuan baik sebanyak 10 responden (33.3%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 20 responden (66.7%). Dari hasil penelitian ini, maka disarankan kepada ibu nifas untuk lebih memperhatikan tentang tanda-tanda bahaya masa nifas. Diharapkan dapat memberikan penyuluhan tentang tanda-tanda bahaya masa nifas untuk dan dapat memantau kondisi ibu agar tidak terjadi tanda bahaya selama masa nifas dan melakukan kunjungan rumah pada masa nifas selama 42 hari sesuai dengan kebijakan kunjungan pada masa nifas.

**Kata Kunci :** Pengetahuan ibu nifas, pendidikan, pekerjaan, usia

### **PENDAHULUAN**

Masa nifas merupakan masa yang rentan bagi kelangsungan hidup ibu baru bersalin. Menurut ( Afiffah dkk, 2011) sebagian besar kematian ibu terjadi pada masa nifas sehingga pelayanan kesehatan masa nifas berperan penting dalam upaya menurunkan angka kematian ibu. Kemudian ibu juga sering mengalami masalah-masalah pada masa nifas ini yang timbul akibat ketidaktahuannya, seperti ibu menahan agar tidak buang air kecil karena takut akan robek kembali jahitan pasca melahirkan, nyeri pada abdomen yang terkadang ibu beranggapan bahwa hal tersebut tidak normal padahal nyeri tersebut akibat involusi uterus atau kembalinya uterus dalam keadaan sebelum hamil, pembengkakkan payudara (mammas) sehingga terjadi peradangan pada payudara atau infeksi (mastitis).

Pada wanita atau ibu nifas penjelasan mengenai tanda-tanda bahaya masa nifas sangat penting dan perlu, dikarenakan masih banyak ibu atau wanita yang sedang hamil atau pada nifas tidak mengetahui tentang tanda-tanda bahaya masa nifas, baik yang diakibatkan masuknya kuman kedalam alat kandungan seperti eksogen (kuman datang dari luar), autogen (kuman masuk dari tempat lain dari dalam tubuh) dan endogen (dari jalan lahir sendiri). Keadaan ini terutama disebabkan oleh konsekuensi ekonomi,

disamping ketidaksediaan pelayanan atau rendahnya peranan fasilitas dalam menyediakan pelayanan kesehatan yang cukup berkualitas. Rendahnya kualitas pelayanan kesehatan juga menyebabkan rendahnya keberhasilan promosi kesehatan dan deteksi dini serta penatalaksanaan yang adekuat terhadap masalah dan penyakit yang timbul pada masa pasca persalinan (Winkjosastro, 2010). Kematian ibu selama masa nifas merupakan salah satu aspek yang memberikan kontribusi dalam perhitungan Angka Kematian Ibu (AKI) dan merupakan indikator keberhasilan pembangunan sektor kesehatan. Perbaikan kualitas hidup manusia di suatu negara dijabarkan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), salah satu tujuan SDGs adalah menurunkan 2/3 angka kematian ibu untuk target 2016-2030 (Depkes RI, 2015).

*World health organization* (WHO) memperkirakan lebih dari 2 per 100 ibu meninggal saat hamil, bersalin dan nifas yang disebabkan oleh berbagai faktor, kehamilan dengan resiko, persalinan yang berakhir dengan komplikasi, dan infeksi pada masa nifas dan yang paling tinggi adalah persalinan dengan perdarahan. Tingginya angka kematian ibu hamil, nifas dan bersalin menunjukkan buruknya pelayanan kesehatan, komplikasi tidak hanya terjadi ada masa kehamilan dan bersalin infeksi pada masa nifas juga menyumbang angka kematian ibu (WHO, 2017). Pada tahun 2016 dikawasan ASEAN Singapura yang memiliki angka kematian ibu rendah, yakni mencapai kematian 3/100.000 kelahiran hidup, sedangkan AKI di Indonesia mencapai 228/100.000 kelahiran hidup, angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan Vietnam 59/100.000 dan Cina 37/100.000, ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu AKI tertinggi di ASIA dan tertinggi ke-3 dikawasan ASEAN. Menurut hasil kajian kinerja IGD Obstetri Ginekologi, dari RSUP Cipto Mangunkusmo, yang merupakan rumah sakit rujukan nasional, berapa penyebab kematian di Indonesia adalah perdarahan, Eklamsia, sepsis dan Infeksi (Kemenkes RI, 2017).

Jumlah kematian Ibu pada tahun 2011 di kabupaten Sukabumi berjumlah 70 orang, kemudian pada tahun 2012 meningkat menjadi 76 orang sampai pada tahun 2013 meningkat lagi hingga mencapai 78 orang, namun pada tahun 2014 menurun menjadi 34 orang dan pada tahun 2015 meningkat kembali sebanyak 54 orang. Kematian ibu secara langsung disebabkan pendarahan, eklampsia dan akibat lain. Penyebab kematian langsung diperberat dengan penyebab yang tidak langsung yaitu terlambat mengambil keputusan karena keluarga tidak mengetahui resiko kehamilan, terlambat ketempat pelayanan karena sarana transportasi yang tidak memadai dan geografi yang sulit serta kurang lengkapnya sarana tempat pelayanan kesehatan yang dibutuhkan dalam mengatasi komplikasi yang terjadi, seperti tidak tersedianya darah. (Dinas

Kesehatan Kabupaten Sukabumi, 2016-2021). Hasil survey yang dilakukan di PMB Bd Setia D. Permana Kabupaten Sukabumi yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Dari data yang diperoleh pada bulan Maret-April 2023 dari hasil wawancara secara langsung didapatkan data sebanyak 20 ibu nifas masih terdapat 14 orang ibu nifas yang belum mengerti tentang tanda bahaya masa nifas. Seperti penyulit menyusui, terjadinya demam karena bendungan ASI, infeksi pada luka jahitan, dan perdarahan karena adanya sisa plasenta.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *observasional analitik* dengan metode *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2023 kepada ibu nifas di BPM Bd Setia D. Permana. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan desain deskriptif data yang dikumpulkan terdiri atas data primer instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Sampel dilakukan secara total sampling dan yang diambil adalah ibu nifas dengan jumlah sampel sebanyak 30 ibu nifas yang ada di PMB Bd Setia D. Permana, variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya nifas dan variabel independen adalah pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, paritas, dan usia.

## HASIL

**Tabel 1.** Distribusi tingkat pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya masa nifas

Pengetahuan	n	%
Baik	10	33,3%
Kurang	20	66,7%
Jumlah	30	100%

Dari tabel 1 di dapatkan hasil bahwa persentasi pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya masa nifas sebagian besar yaitu mempunyai pengetahuan baik sebanyak 10 responden (33,3%), dan yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 20 responden (66,7%).

**Tabel 2.** Distibusi pendidikan ibu nifas

Pendidikan	n	%
Rendah	14	46,6%
Tinggi	26	53,3%
Jumlah	30	100%

Persentasi pendidikan ibu hamil sebagian besar mempunyai pendidikan rendah (SD– SMP) sebanyak 14 responden (46,6%) dan yang mempunyai pendidikan tinggi (SMA – Sarjana) sebanyak 16 responden (53,3%). Hasil analisis bahwa rata – rata responden memiliki Pendidikan SMA sebanyak 16 responden (53,3%), SMP sebanyak 10 responden (33,3%), dan SD sebanyak 4 responden (13,3%).

**Tabel 3.** Distribusi pekerjaan ibu nifas

Pekerjaan	n	%
Tidak Bekerja	18	60%
Bekerja	12	40%
Jumlah	30	100%

Persentasi pekerjaan ibu nifas sebagian besar memiliki pekerjaan sebanyak 12 responden (40%) dan yang tidak mempunyai pekerjaan sebanyak 18 responden (60%). Hasil analisis bahwa rata – rata responden memiliki pekerjaan sebagai Karyawan Swasta sebanyak 8 responden (26.6%), Wiraswasta sebanyak 4 responden (13.3%), dan tidak bekerja sebanyak 18 responden (60%).

**Tabel 4.** Distribusi usia ibu nifas

Usia	n	%
<20 Tahun	5	16,6%
20- >35 Tahun	25	83,3%
Jumlah	30	100%

Persentasi usia ibu hamil sebagian besar mempunyai usia < 20 tahun sebanyak 5 responden (16.6%) dan usia 20 - > 35 tahun sebanyak 25 responden (83.3%).

**Tabel 5.** Distribusi paritas ibu nifas

Paritas	n	%
Primipara	10	33,3%
Multipara dan Grandemulti	20	67,3%
Jumlah	30	100%

Persentasi paritas ibu nifas sebagian besar dengan primipara sebanyak 10 responden (33,3%) dan multipara dan grandemultipara sebanyak 20 responden (67,3%) diantaranya 16 (53,3%) multipara dan 4 (13,3%) grandemultipara.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang yang mempengaruhi terhadap tindakan yang dilakukan. Pengetahuan yaitu seseorang yang tidak secara mutlak dipengaruhi oleh pendidikan karena pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman masa lalu, namun tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami informasi yang diterima yang kemudian menjadi dipahami (Notoatmodjo dalam Albunsyary 2020). Penelitian dari 30 responden, tentang tingkat pengetahuan responden tentang tanda bahaya masa nifas sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan baik yaitu sampai 10 responden (33.3%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 20 responden (66.7%). Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa sebagian besar

responden memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang tanda bahaya masa nifas sebanyak 20 responden.

## 2. Usia

Dalam jurnal Andika Putra Pratama (2021) Dengan bertambahnya umur seseorang setidaknya akan merubah aspek fisik dan psikologis (mental), dimana pada aspek psikologis ini taraf berfikir seseorang akan semakin matang dan dewasa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lika 2017 dengan umur 20-35 tahun yang berpengetahuan baik dapat terjadi karena ibu yang berusia 20-35 tahun mempunyai motivasi yang besar untuk mengetahui sedini mungkin tanda-tanda bahaya nifas yaitu dengan mencari informasi kepada petugas kesehatan. Sedangkan ibu yang berusia < 20 tahun masih belum menyadari dengan begitu baik akan pentingnya status deteksi dini tanda-tanda bahaya nifas. Mereka beranggapan bahwa jika persalinan sudah dilakukan dengan baik, maka ibu sudah dapat dikatakan selamat dan terbebas dari bahaya pada masa nifas. Dari hasil didapatkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu hamil di PMB Bidan Setia D. Permana Kabupaten Sukabumi tahun 2023 yang berusia 20 - > 35 yaitu sebanyak 25 ibu nifas (83.3%). Hal ini usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik (Notoatmodjo, Metode Penelitian Kesehatan, 2013). Berdasarkan persepsi peneliti, usia ibu nifas sangat berpengaruh terhadap pola pikir. Selain itu semakin bertambahnya usia seseorang maka makin bertambah pula tingkat pengetahuan seseorang, seiring dengan pengalaman hidup, emosi, pengetahuan, dan keyakinan yang lebih matang. Akan tetapi pada usia tertentu bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berusia belasan tahun.

## 3. Pendidikan

Berdasarkan teori pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan karena pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kemampuan yang berlangsung di dalam hidup, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi dan mengerti akan informasi tersebut (Notoatmodjo, 2013). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lika 2017 Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang berpendidikan rendah lebih sulit mengerti dan memahami informasi tentang tanda-tanda bahaya nifas yang baik dan manfaatnya, sehingga kurang mempunyai motivasi untuk menjaga kesehatan pada saat pasca persalinan. Maka dengan

memberikan penyuluhan tentang deteksi dini tanda-tanda bahaya nifas diharapkan ibu mendapatkan pengetahuan yang lebih baik serta pemahaman seseorang sehingga dapat menentukan sikap dan tingkah laku dalam menghadapi persoalan yang baru terutama dalam mengambil keputusan dan memberikan respon yang lebih rasional yang mempunyai dampak dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil didapatkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu hamil di PMB Bidan Setia D. Permana Kabupaten Sukabumi tahun 2023 memiliki pendidikan rendah yaitu sebanyak 14 ibu nifas (46.6%). Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (Kusumastuti, 2018). Berdasarkan persepsi peneliti pendidikan sangat berpengaruh pada tingkat pengetahuan seseorang. Dengan semakin tinggi pendidikan maka akan semakin mudah juga untuk menerima informasi dari ide-ide orang lain dan, sebaliknya bila ibu nifas yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah pada umumnya mengalami kesulitan untuk menerima informasi.

#### 4. Pekerjaan

Bekerja umumnya pekerjaan yang menyita waktu untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang benar. Dengan demikian, pemberian informasi mengenai tanda-tanda bahaya nifas yang diberikan akan mudah diterima oleh responden sehingga akan semakin termotivasi untuk lebih tanggap dalam mendeteksi sedini mungkin tanda-tanda bahaya nifas. Nursalam dan Pariani (2013) Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lika 2017 mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan ibu-ibu juga mempunyai hubungan bermakna dengan pengetahuan ibu dalam mendeteksi dini kelainan dalam kehamilan. Proporsi ibu rumah tangga lebih besar dibandingkan ibu yang mencari nafkah dan membantu mencari nafkah. Aktivitas dan pekerjaan yang dilakukan ibu terkadang melupakan ibu bahkan tidak dapat meluangkan sedikit waktu untuk mencari informasi atau menjaga kesehatan kehamilan mereka. Pekerjaan terkadang mempengaruhi 66 penerimaan pengetahuan ibu tentang kesehatan. Secara teknis hal itu dikarenakan kesibukan ibu sehingga tidak cukup untuk memperhatikan kesehatan pada saat kehamilan dan pasca persalinan mereka. Dari hasil didapatkan bahwa pengetahuan suami di PMB Bidan Setia D. Permana Kabupaten Sukabumi tahun 2023 Responden yang bekerja yaitu sebanyak 12 (40%). Menurut Mubarak (2018), dengan bekerja seseorang dapat berbuat yang bernilai, bermanfaat dan memperoleh berbagai

pengalaman. Selain itu, pekerjaan juga mempengaruhi daya beli seseorang, sehingga mampu memperoleh sumber informasi yang lebih banyak untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Dari asumsi peneliti, bahwa pekerjaan yang menjadi mayoritas responden sebagai IRT. Bekerja sebagai ibu rumah tangga menunjukkan bahwa pengetahuan tentang tanda bahaya masa nifas dapat diperoleh karena banyaknya waktu luang yang dimiliki ibu rumah tangga dalam memperoleh beberapa hal tanda bahaya selama masa nifas dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

#### 5. Paritas

Paritas berpengaruh kepada pengalaman ibu dalam pemeriksaan kesehatan selama kehamilan, pengalaman yang diperoleh memberikan pengetahuan dan ketrampilan serta dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lika 2017 bahwa ibu yang baru pertama kali hamil merupakan hal yang sangat baru sehingga termotivasi dalam memeriksakan kehamilannya ke tenaga kesehatan. Sebaliknya ibu yang sudah pernah melahirkan lebih dari satu orang mempunyai anggapan bahwa ia sudah berpengalaman sehingga tidak termotivasi untuk meningkatkan kesehatan pada saat kehamilan dan pasca persalinan. Paritas I dan paritas tinggi (lebih dari III) mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi. Lebih tinggi paritas, lebih tinggi kematian maternal. Risiko pada paritas I dapat ditangani dengan asuhan obstetri lebih baik, sedangkan resiko pada paritas tinggi dapat dikurangi atau dicegah dengan keluarga berencana. Dari hasil didapatkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu nifas di PMB Bidan Setia D. Permana Kabupaten Sukabumi tahun 2023 memiliki kehamilan multipara dan grandemultipara tinggi yaitu sebanyak 20 ibu nifas (66.6%). (Novianti, 2016) mengemukakan bahwa pada ibu dengan paritas berisiko yaitu > 3 kali melahirkan akan mengalami komplikasi kehamilan, walaupun memiliki jarak ideal antar kelahiran adalah lebih dari 2 tahun, hal ini dikarenakan pada ibu yang telah hamil > 3 kali, elastisitas dan kekuatan rahim cenderung menurun sehingga rentan mengalami abortus. Selain itu, menurunnya fungsi dan vaskularisasi endometrium di korpus uteri pada ibu dengan gravida > 3 mengakibatkan berkurangnya kesuburan dan uterus tidak siap menerima hasil konsepsi. Berdasarkan persepsi peneliti, ibu dengan multipara dan grandemultipara



memiliki kehamilan berisiko tinggi. Ibu yang berpengalaman dalam kehamilan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil itu sendiri.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya masa nifas yang berpengetahuan baik sebanyak 10 responden (33.3%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 20 responden (33.3%). Dari hasil penelitian ini, maka disarankan kepada ibu nifas untuk lebih memperhatikan tentang tanda-tanda bahaya masa nifas. Diharapkan dapat memberikan penyuluhan tentang tanda-tanda bahaya masa nifas untuk dan dapat memantau kondisi ibu agar tidak terjadi tanda bahaya selama masa nifas dan melakukan kunjungan rumah pada masa nifas selama 42 hari sesuai dengan kebijakan kunjungan pada masa nifas.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kusumastuti, I. (2018). Hubungan Karakteristik Ibu, Paritas dan Sumber Informasi dengan Pengetahuan Ibu tentang Tanda Bahaya Kehamilan. 7. UMUM DEWI SARTIKA, 64
- Lika, U. H. (2017). Pengetahuan Ibu Tentang Tanda-Tanda Bahaya Masa Nifas Di Rumah Sakit
- Notoatmodjo S, 2013. Ilmu Kesehatan Masyarakat, Cetakan Kedua, Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianti. (2016). Pengaruh Usia dan Paritas terhadap kejadian Preeklampsia di RSUD. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 96.
- Nursalam. 2013. Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika